

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan pada tahun 2025, jumlah lansia di dunia dapat mencapai 1,2 miliar orang, jumlah ini akan terus bertambah hingga 2 miliar orang pada tahun 2050. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah lansia pada tahun 2020 sekitar 10,43% penduduk perempuan, dan 9,42% penduduk lanjut usia laki-laki.

Proses menua merupakan salah satu tahapan alamiah dalam kehidupan manusia, dimulai sejak kelahiran sampai menjadi tua. Selama proses menua terjadi perubahan fungsi fisik, spiritual, psikologis, dan sosial yang terjadi secara alamiah (Dian, 2021). Pada Lanjut Usia (Lansia) banyak yang mengalami kemunduran fisik yaitu penyakit degeneratif yang mengalami penurunan berbagai fungsi tubuh karena penuaan seperti reumatix, osteoporosis, penyakit jantung, diabetes melitus, hipertensi, dan kanker. Hipertensi menduduki peringkat ke dua untuk penyakit lansia terbanyak di Indonesia (Pusdatin Lansia, 2019). Sedangkan Diabetes mellitus (DM) menduduki urutan keempat untuk penyakit degenerative dalam sepuluh penyebab utama kematian.

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Pudjiastuti, 2019). Secara umumnya semakin tua usia seseorang maka akan semakin rentan untuk terjadinya hipertensi (Adam, 2019). Diabetes Melitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita Diabetes Melitus yaitu polidipsia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan,kesemutan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2019), 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (2/3) tinggal di

negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tekanan darah tinggi mempengaruhi orang-orang dari segala usia. Jumlah penderita tekanan darah tinggi terus meningkat, ada sekitar 50 juta (21,7%) orang dewasa Amerika dengan tekanan darah tinggi, Thailand 17%, Vietnam 34,6%, Singapura 24,9%, dan Malaysia 29,9%. Menurut perkiraan, sekitar 30% populasi dunia tidak terdiagnosis hipertensi (kondisi underdiagnosis). Di Indonesia, prevalensi hipertensi berkisar antara 6-15%. Hal ini karena penderita hipertensi biasanya tidak memiliki gejala apapun, atau memiliki gejala yang ringan. Hipertensi cenderung merusak organ tubuh, seperti jantung (70% penderita hipertensi akan merusak jantung), ginjal, otak, mata, dan organ lainnya.

Sedangkan Menurut World Health Organization (WHO), tahun 2017, prevalensi penyakit diabetes secara global adalah 90% dan diderita oleh sekitar 9% orang dewasa. Penyakit Diabetes Melitus akan menjadi salah satu penyebab utama kematian didunia, karena jumlahnya yang mengalami peningkatan. Indonesia menduduki peringkat ke-4 terbesar dengan pertumbuhan penderita diabetes sebesar 152% atau dari 8.426.000 orang pada tahun 2000 menjadi 21.257.000 orang pada tahun 2030. Prevalensi diabetes melitus (DM) secara global terus meningkat hingga menjadi 3 kali lipat pada tahun 2030. Peningkatan ini sebenarnya telah diprediksi oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa pada tahun 2030 akan mencapai 21.3 juta dan dari *International Diabetes Federation* (IDF) di tahun 2045 akan mencapai 16,7 juta. Kondisi di Indonesia tidak jauh berbeda, volume kejadian yang tinggi tentu saja diikuti dengan beban biaya yang tinggi pula. Diagnosis dini dan tatalaksana komprehensif pada penderita DM dapat menekan angka morbiditas dan mortalitas terhadap adanya penyakit komorbid ataupun komplikasinya. Namun, dalam upaya penatalaksanaan penderita masih terdapat kendala dari segi pasien, pelayanan ataupun pembiayaan kesehatan di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi yang memiliki prevalensi hipertensi di atas nilai nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2019a). Tercatat ada 11 provinsi yang nilainya di atas nilai nasional. Posisi DIY menjadi provinsi tertinggi ke-4 dari seluruh provinsi di Indonesia untuk prevalensi hipertensi (Dinas Kesehatan D. I. Yogyakarta, 2022). Hipertensi di DIY

merupakan masalah kesehatan serius dalam beberapa tahun terakhir (Kementerian Kesehatan RI, 2019b). Hipertensi selalu menjadi peringkat pertama dalam sepuluh penyakit tertinggi di DIY. Berdasarkan persentasenya, pada 2021 hipertensi menyumbang 76,9 persen dari sepuluh besar penyakit tertinggi yang mengenai penduduk di DIY (Dinas Kesehatan D. I. Yogyakarta, 2022). Sedangkan prevalensi penderita DM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di urutan ke-3 penderita tertinggi secara nasional. Data dari Profil Kesehatan Provinsi Yogyakarta disebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 74.668 penderita DM di mana 55.190 penderita (73,9%) sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar.

Berdasarkan data hasil Riskesdas 2018, Prevalensi hipertensi tertinggi ketiga di Yogyakarta yaitu ditempati oleh Kabupaten Sleman (32,01%), Menurut data Dinkes Sleman hipertensi merupakan salah satu penyakit yang masuk kedalam sepuluh besar penyakit yang ada di Sleman dengan jumlah kasus 138,702. Sedangkan prevalensi DM Untuk Kabupaten Sleman sendiri terdapat sebanyak 24.690 penderita DM dan angka ini merupakan jumlah tertinggi di DIY.

Puskesmas Mlati II adalah salah satu Pusat Pelayanan Kesehatan Masyarakat yang ada di Kabupaten Sleman DIY. Berdasarkan data hasil scrining yang di lakukan di poli lansia sebanyak 35 lansia yang berumur >60 tahun di dapatkan hasil yaitu sebanyak 23 orang lansia menderita Hipertensi, sebanyak 5 orang lansia menderita penyakit Diabetes Melitus, sebanyak 2 orang lansia menderita penyakit Hipertensi dan juga Diabetes Melitus dan 5 orang lansia menderita penyakit degenerative lainnya. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penyakit hipertensi dan juga penyakit diabetes mellitus masih menjadi penyakit yang sering di jumpai di wilayah kerja Pusekesmas Mlati II.

Lansia identik dengan berbagai penurunan status kesehatan terutama kesehatan fisik. Status kesehatan lansia menurun dengan seiring waktu bertambahnya usia dan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Ada banyak macam cara untuk bisa tetap menjaga kesehatan atau stamina bagi lansia, salah satunya dengan cara tetap menjaga pola makan yang sehat atau bergizi bagi

lansia. Yang di mana dengan kita mengonsumsi makanan yang cukup dan seimbang akan bermanfaat bagi lansia untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan penyakit degeneratif. Asupan zat gizi yang cukup serta seimbang pada lansia dapat berguna untuk kelangsungan hidupnya di hari tua. Status gizi dan status kesehatan sangat ditentukan oleh kondisi yang dialami oleh lanjut usia. Yang di mana dalam status gizi dan status kesehatan yang baik akan membawa seseorang kepada umur panjang yang sehat dan produktif. Selain itu, status kesehatan pada lansia akan berpengaruh dalam penilaian kebutuhan akan zat gizi. Dengan meningkatkan pelayanan gizi pada lanjut usia diharapkan dapat menanggulangi masalah gizi lanjut usia sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status gizi dan kesehatan lanjut usia.

Berdasarkan latar belakang tersebutlah penulis ingin melakukan Proses Asuhan Gizi Terstandar pada lansia dengan penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan melakukan Asuhan Gizi berupa Terstandar pada Lansia dengan penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya risiko Malnutrisi pada lansia melalui Skrining Gizi Lansia menggunakan MNA-SF dengan Penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Mlati II.
- b. Untuk Mengetahui Masalah Gizi berdasarkan data Assesment pada Lansia dengan Penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Mlati II
- c. Untuk Mengetahui Diagnosis Gizi pada Lansia dengan Penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Mlati II
- d. Untuk Mengetahui Intervensi yang diberikan pada Lansia dengan Penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Mlati II

- e. Untuk Mengetahui Hasil dari Monitoring dan Evaluasi pada Lansia dengan Penyakit Hipertensi dan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Mlati II